

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lansia cenderung mengalami penurunan perawatan diri (Self care) karena terdapat penurunan kesehatan fisik dan psikis. Selain itu, sistem biologis lansia mengalami perubahan struktur dan fungsi ditandai dengan empat tahap diantaranya kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan, dan keterhambatan. Lanjut usia tidak lepas dari proses menua umumnya mencerminkan umur kronologis seseorang yang bersifat individual, perubahan yang dapat berlangsung secara baik tidak menimbulkan ketidakmampuan total terkait pemenuhan kebutuhan perawatan dirinya (Aswin, 2003).

Pemenuhan akan perawatan diri lansia ada hubungannya dengan tempat tinggal. Lansia yang tinggal bersama dengan keluarga cenderung bebas dan mandiri. Berbeda dengan lansia yang tinggal di Panti Werdha kebutuhan akan perawatan diri lebih terpenuhi terkait dengan faktor eksternalnya. Namun, pemenuhan tersebut terkadang memunculkan kondisi ketergantungan pada orang lain. Setiap individu dapat memaksimalkan faktor internalnya secara mandiri apabila mampu, perlu adanya penggalian faktor internal terutama pada lansia yang tinggal di Panti Werdha yang mempengaruhi perawatan dirinya.

Berdasarkan BPS, Susenas (2015) menyatakan rasio ketergantungan penduduk lansia Indonesia pada tahun 2015 sebesar 13,28 artinya bahwa 14 lansia

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERISTAS AIRLANGGA

ditanggung oleh 100 orang usia muda (15-44 tahun) (Kemenkes, 2017). Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian sebelumnya, menggambarkan tingkat kemandirian lansia (60-69 tahun) dalam memenuhi activities daily living menunjukkan bahwa sebagian besar lansia sebanyak 15 orang (72%) termasuk dalam ketergantungan sebagian, 3 orang (14 %) termasuk mandiri dan 3 orang (14%) termasuk ketergantungan total (Rohedi. S. et. al. 2016).

Ketergantungan dapat terjadi akibat penurunan fungsi pada usia lanjut yang mempengaruhi pemenuhan perawatan diri. Hal ini di dukung oleh penelitian pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Jambi dari 55 lansia sebanyak 29 (52,7%) responden perawatan diri lansia kurang baik. Dilihat dari daya ingat sebagian besar (58,2%) tergolong rendah/menurun, motivasi sebagian besar (61,8%) rendah/kurang baik dan kemampuan fisik sebagian besar (56,4%) tergolong mampu. Sehingga, pemahaman tentang praktik perawatan diri dan efikasi diri diperlukan untuk meningkatkan perawatan kesehatan di negara berkembang (Irwan, Andi Masyitha, Kitaoka et al., 2016).

Berdasarkan survey pendahuluan 26 Maret 2019 di panti Werdha Hargo Dedali dengan perawat dan petugas panti menyatakan total lansia sejumlah 44 lansia dan 40 lansia diantaranya memiliki penyakit dimensia. Penyakit dimensia tersebut mempengaruhi pemenuhan aktivitas lansia berupa perawatan diri. Hingga ditemukan lansia yang berjalan tanpa menggunakan baju dan beberapa lainnya ditemui yang BAB dan BAK di kasur. Sedangkan, survey data awal pada 29 Maret 2019 di UPTD Griya Werdha. Perawatan diri lansia dibagi menjadi 3 terkait kemandirian lansia

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERISTAS AIRLANGGA

diantaranya yaitu total care, parcial care dan mandiri. Lansia total care sebanyak 18 orang, hampir semua kebutuhan perawatan diri dipenuhi oleh perawat. Perawat menyatakan lansia yang dimensia saat di ingatkan mandi sore menolak dengan alasan waktu sudah malam hari. Beberapa lansia juga menolak untuk mandi namun perawat segera membawa lansia ke kamar mandi dan memandikannya.

Sekitar 58% lansia yang berusia di atas 65 tahun lebih membutuhkan bantuan sehari – hari (Fassino, 2002). Hal ini karena pada lansia ditemukan berbagai masalah degeneratif akibat dari proses penuaan, daya tahan tubuh menurun ditandai dengan kerusakan jaringan dan sel didalam tubuh sehingga lansia mudah mengalami penyakit menular maupun tidak menular (Kemenkes, 2013). Penurunan fungsi kerja beberapa organ tubuh pada lansia munculkan rasa takut terjatuh akibat beraktivitas dan berjalan. Akibat hal tersebut lansia ragu melakukan aktivitas perawatan diri secara maksimal. Padahal penting, memberikan perhatian khusus terhadap kesehatan lansia dengan tetap memelihara dan meningkatkan kemampuan individu agar dapat hidup produktif sesuai dengan kemampuannya (Wulandari, 2017).

Perawatan diri (self care) lansia erat kaitanya dengan teori self care Orem dimana menitikberatkan pada setiap individu memiliki tanggungjawab dalam pemenuhan self care dirinya sendiri dan memiliki andil dalam membuat suatu keputusan untuk kesehatannya (Alligood & Tomey, 2006). Orem merupakan pengemuka gagasan teori keperawatan self care yang dikenal dengan self-care deficit nursing Theory (SCDNT) (DeLaune & Ladner, 2002). Teori ini menjadi model keperawatan dengan 3 perpektif teoritis yaitu teori perawatan diri, teori deficit

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERISTAS AIRLANGGA

perawatan dan teori system keperawatan. Ketiga teori tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain yang berhubungan dengan perawatan diri seseorang dengan adanya faktor lain didalamnya yang mempengaruhi yaitu basic conditioning factor (Alligood & Tomey, 2006).

Pemerintah telah mengupayakan dalam mengatasi persoalan-persoalan lansia terutama perawatan diri dengan membangun Panti Pelayanan Sosial atau disebut Panti Werdha sebagai suatu wadah atau sarana dalam menampung lansia. Panti Werdha memberikan pelayanan dalam pemenuhan kebutuhan dasar berupa kebutuhan makan, minum, dan juga diberikan pelayanan sosial dengan program-program yang dapat memberikan kesibukan lansia, salah satunya yaitu senam untuk mempertahankan kesehatan fisik (Sipayung, E. et al, 2015).

Berdasarkan penelitian oleh (Kharisna, 2018) didapatkan faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan perawatan diri pasien hipertensi secara signifikan diantaranya usia, edukasi, jenis kelamin, asuransi kesehatan dan gaya hidup. Penelitian tersebut diteliti pada orang yang menderita hipertensi, hal ini dapat dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan sesuatu hal yang baru dimana faktor usia, jenis kelamin, status kesehatan dan kemampuan perawatan diri (self care agency) apakah berhubungan dengan perawatan diri (self care) lansia yang bertempat tinggal di Panti Werdha di Surabaya.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian agar dapat menganalisa faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi lansia untuk melakukan perawatan diri. Hal tersebut penting diketahui oleh petugas panti, keluarga dan lansia itu sendiri untuk

mempertahankan kemampuan lansia dalam beraktivitas memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setelah adanya penelitian ini dampak positif bagi masyarakat umum yaitu mendapatkan pengetahuan/informasi terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perawatan diri terutama pada lansia. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam menganalisis faktor yang berhubungan dengan perawatan diri lansia di Panti Werdha Kota Surabaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diambil rumusan masalah yaitu :

1. Apakah faktor usia ada hubungannya dengan perawatan diri (self care) lansia yang tinggal di Panti Werdha di Surabaya?
2. Apakah faktor jenis kelamin ada hubungannya dengan perawatan diri (self care) lansia yang tinggal di Panti Werdha di Surabaya?
3. Apakah status kesehatan ada hubungannya dengan perawatan diri (self care) lansia yang tinggal di Panti Werdha di Surabaya?
4. Apakah kemampuan perawatan diri (self care agency) ada hubungannya dengan perawatan diri (self care) lansia yang tinggal di Panti Werdha di Surabaya?
5. Apakah faktor dominan yang ada hubungannya dengan perawatan diri (self care) lansia yang tinggal di Panti Werdha di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Analisa faktor yang berhubungan dengan perawatan diri (self care) lansia yang tinggal di Panti Werdha di Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi hubungan antara usia dengan perawatan diri (self care) lansia di yang tinggal Panti Werdha di Surabaya.
2. Mengidentifikasi hubungan antara jenis kelamin dengan perawatan diri (self care) lansia di yang tinggal Panti Werdha di Surabaya.
3. Mengidentifikasi hubungan antara kesehatan dengan perawatan diri (self care) lansia di yang tinggal Panti Werdha di Surabaya.
4. Mengidentifikasi hubungan antara kemampuan perawatan diri (self care agency) dengan perawatan diri (self care) lansia di yang tinggal Panti Werdha di Surabaya.
5. Mengidentifikasi faktor hubungan yang dominan dengan perawatan diri (self care) lansia di yang tinggal Panti Werdha di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan referensi terutama pada keilmuan di bidang keperawatan komunitas gerontik untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan perawatan diri (self care) di Panti Werdha.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Peneliti

Peneliti pada penelitian ini akan mendapatkan manfaat dengan diharapkannya mampu mengidentifikasi terkait faktor – faktor yang berhubungan dengan perawatan diri (self care) lansia yang tinggal di Panti Werdha di Surabaya sebagai bahan referensi profesi keperawatan terutama keperawatan komunitas gerontik.

2. Manfaat bagi Responden

Responden pada penelitian ini akan mendapatkan manfaat berupa pengetahuan tambahan untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan Perawatan diri (self care) lansia yang tinggal di Panti Werdha di Surabaya.

3. Manfaat bagi Pihak Panti

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak panti untuk memaksimalkan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi lansia dalam melakukan perawatan diri (self care) di Panti Werdha.